

URANG BANJAR DAN TAREKAT SAMMANIYAH DI BANUA URANG: Sebuah Penelusuran Awal di Serdang Bedagai, Sumatera Utara

Abu Bakar¹, Agung Prayogo²

¹Universitas Islam Sumatera Utara, ²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Sisingamangaraja, Kota Medan, Sumatera Utara
e-mail: abu.bakar@fai.uisu.ac.id, agungprayogohyt@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tentang Urang Banjar di banua urang (Kabupaten Serdang Bedagai) dengan fokus kajian menganalisis identitas dan eksistensi urang Banjar di Serdang Bedagai, tradisi keberagamaannya, eksistensi Tarekat Sammaniyah yang mereka ikuti, dan nilai spiritual dalam praktik tarekat Sammaniyah yang mereka lakukan. Penelitian ini mengajukan pertanyaan apa unsur spiritual dan bagaimana pengaruhnya bagi Urang Banjar di Serdang Bedagai. Untuk menjawab pertanyaan penelitian dipilih kualitatif sebagai jenis penelitian yang berusaha untuk menyajikan data yang bersumber dari objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan etnografi yang memfokuskan pada Urang Banjar di Serdang Bedagai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa unsur spiritual yang berkembang dalam masyarakat Banjar yang berada di Serdang Bedagai bersumber dari Tarekat Sammaniyah yang berasal dari kampung halaman di Kalimantan. Penelitian ini menegaskan bahwa adapun pengaruh Tarekat Sammaniyah dalam aspek keagamaan dan sosial masyarakatnya yakni Urang Banjar dan Tarekat Sammaniyah telah menyatu dalam bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat di Serdang Bedai. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap penambahan khazanah keilmuan Islam, sekaligus menunjukkan tentang perkembangan keislaman di tanah air.

Kata Kunci: Tarekat Sammaniyah, Urang Banjar, Sosio Religius

Abstract: This research analyzes Urang Banjar in banua urang (Serdang Bedagai Regency) with a focus on analyzing the identity and existence of Urang Banjar in Serdang Bedagai, their religious traditions, the existence of Tarekat Sammaniyah that they follow, and the spiritual value in the practice of Tarekat Sammaniyah that they do. This research asks the question what are the spiritual elements and how do they affect Urang Banjar in Serdang Bedagai. To answer the research questions, qualitative research was chosen as a type of research that seeks to present data sourced from the object under study. The approach used is ethnography which focuses on Urang Banjar in Serdang Bedagai. Data collection techniques used observation, interviews and documentation studies. The research findings show that the spiritual elements that develop in the Banjar community in Serdang Bedagai are sourced from the Sammaniyah Order which originated from their homeland in Kalimantan. This research confirms that there is an influence of Tarekat Sammaniyah in the religious and social aspects of the community, namely Urang Banjar and Tarekat Sammaniyah have merged in the form of traditions that develop in the community in Serdang Bedai. The results of this research have implications for the addition of Islamic scholarship, as well as showing the development of Islam in the country.

Keyword: Sammaniyah Order, Urang Banjar, Socio-religion

PENDAHULUAN

Urang Banjar merupakan salah satu etnis di Indonesia yang memiliki tradisi merantau atau disebut dalam istilah lokal dengan *banua urang* (negeri orang). Tradisi merantau Urang Banjar ini telah menyebabkan kelompok etnis ini tersebar ke seluruh Indonesia, seperti Pulau Jawa, Pulau Sumatera hingga sampai ke semenanjung Tanah Melayu, Malaysia (Lamry, n.d.). Untuk wilayah Sumatera, khususnya di Sumatera Utara Urang Banjar tersebar di berbagai daerah, yaitu Serdang Bedagai, Langkat, Deli Serdang, Labuhan Batu, Asahan, Mandailing Natal, dan lain-lain. Di beberapa daerah disebut menjadi tempat penyebaran Urang Banjar yang telah bermukim dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ponirin & Hariyati, 2018). Migrasi Urang Banjar di wilayah Sumatera Utara telah membentuk kelompok etnis yang terhubung antar satu dengan lainnya. Urang Banjar juga berupaya untuk terus menjaga tradisi yang berasal dari etnis tersebut.

Penyebaran Urang Banjar diberbagai wilayah di Indonesia telah membentuk identitas tersendiri yang berbeda dari etnis lainnya. identitas yang menonjol bahwa Urang Banjar biasanya akan berkelompok dalam ikatan etnisitas yang sama. Etnisitas menjadi bagian tersendiri yang menjadi pengikat dan sekaligus penghubung antara Urang Banjar yang ada di sekitar wilayah perantau ataupun wilayah lainnya. Identitas lain yang juga mengemuka bagi Urang Banjar berkaitan khusus dengan unsur spiritual yang menjadi pegangan dan acuan masyarakat tersebut di perantauannya. Dalam konteks Urang Banjar di Serdang

Bedagai ditemukan identitas spiritual yang khas didominasi kelompok etnis tersebut. Unsur spiritual menjadi bagian menyatu bagi Urang Banjar yang juga dikenal sebagai kelompok masyarakat yang taat dalam menjaga dan mempraktekkan doktrin dan ritual keagamaan.

Aspek spiritual yang menjadi corak keberagamaan Urang Banjar berkaitan khusus dengan unsur spiritual yang tumbuh dan berkembang di daerah asalnya di Kalimantan, yaitu Tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah merupakan sebuah aliran tarekat yang telah mempengaruhi kehidupan keberagamaan Urang Banjar di daerah asalnya, termasuk juga di wilayah perantau seperti di Serdang Bedagai. Urang Banjar di Serdang Bedagai secara jelas memperlihatkan keterhubungan dengan Tarekat Sammaniyah yang menjadi entitas keberagamaan masyarakatnya. Tradisi keberagamaan Urang Banjar yang terhubung dengan daerah asalnya dengan menjaga dan mempertahankan tradisi keagamaan yang bersumber dari Tarekat Sammaniyah. Keterhubungan Urang Banjar dengan Tarekat Sammaniyah yang berasal dari daerah asal memperlihatkan bahwa antara Urang Banjar dengan tarekat tersebut merupakan satu kesatuan (Hidayat).

Upaya serius Urang Banjar di Serdang Bedagai untuk menjaga dan mempertahankan tradisi keberagamaan yang berafiliasi dengan Tarekat Sammaniyah merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Urang Banjar dan Tarekat Sammaniyah menjadi bagian yang saling mempengaruhi dalam praktek keberagamaan, sehingga upaya melihat

bagaimana Tarekat Sammaniyah menjadi bagian identitas etnis bagi Urang Banjar di wilayah rantau. Upaya untuk menjaga dan memperhankan tradisi Tarekat Sammaniyah di daerah rantau menjadi bagian penting dan menarik karena proses migrasi masyarakat di wilayah baru memiliki berbagai tantangan, tetapi dalam pengalaman Urang Banjar upaya untuk berusaha mempertahankan tradisi keberagamaan yang berhubungan Tarekat Sammaniyah terus berlangsung hingga saat sekarang.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan fokus untuk mengkaji tentang Identitas dan eksistensi Urang Banjar di Serdang Bedagai, tradisi keberagamaan urang Banjar, eksistensi Tarekat Sammaniyah di *Banua Urang*, Tarekat Sammaniyah sebagai nilai spiritual Urang Banjar. Penelitian ini tentu memiliki kontribusi berupa penambahan khazanah keislaman terutama pada rumpun ilmu tasawuf, dan juga berkontribusi memberikan pemahaman tentang perkembangan praktik tasawuf masyarakat muslim di tanah air.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi Etnografi. Metode penelitian ini merupakan penelitian dalam ilmu sosial yang berkaitan dengan studi mendalam tentang budaya dan kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk memahami perspektif, nilai, norma, dan praktik yang membentuk kehidupan sosial suatu kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Fokus informan pada Urang

Banjar di Serdang Bedagai yang mengikuti Tarekat Sammaniyah. Selain itu sumber data kepustakaan juga menjadi rujukan dalam penelitian ini, terutama kitab ataupun buku yang menjadi rujukan pengamalan tarekat sammaniyah.

Studi etnografi yang dilakukan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut: (1) penetapan tujuan penelitian, (2) pemilihan lokasi dan kelompok studi, (3) pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, (4) pemahaman budaya dan konteks, (5) analisis data, (6) interpretasi untuk memahami makna di balik pola-pola dan tema-tema yang telah diidentifikasi, (7) penulisan dan pelaporan, (8) refleksi dan revisi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif yakni dengan mengamati secara langsung dan ikut berada di lingkungan masyarakat terkait dengan praktik spritualitas urang banjar. Kemudian teknik wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam terkait dengan nilai dari tradisi keagamaan yang mereka lakukan, dan studi dokumentasi untuk melacak dokumen-dokumen yang berkenaan dengan eksistensi Urang Banjar dalam Tarekat Sammaniyah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas dan Eksistensi Urang Banjar di Serdang Bedagai

Saat ini Urang Banjar telah menyatu dengan tradisi suku etnis lainnya yang mendiami wilayah di luar banua. Namun tidak banyak diketahui Urang Banjar bahwa sebutan *madam* adalah sebutan yang melekat akan kehadiran Urang Banjar di luar wilayah Kalimantan Selatan. Urang Banjar dikenal

sebagai petani dan nelayan yang handal karena mahir membuat kapal (*jukung*) yang dipakai untuk berlayar juga sebagai pedagang. Bagi Urang Banjar menjadi pedagang adalah kehormatan terutama mereka yang telah berhasil menjadi kaya di tanah rantau. Urang Banjar di Serdang Bedagai juga sukses menjadi petani, politikus, pengusaha hingga menjadi tokoh agama (Sahriansyah, 2015). Urang Banjar dikenal sebagai masyarakat yang tangguh dan kuat, sehingga apabila Urang Banjar telah rela meninggalkan kampung halamannya, Urang Banjar akan menetap di wilayah tersebut, dan tidak kembali lagi ke wilayah asalnya. Kehormatan bagi Urang Banjar adalah harga mati, maka menjadi pengangguran di kampung halaman hal yang tidak dapat diterima, terutama dalam masyarakat Banjar yang menganggap bahwa pengangguran menjadi sebuah kehinaan. Wujud tekanan tersebut menjadikan sebagian Urang Banjar memilih merantau dan tidak akan kembali pulang sebelum dan telah membuktikan kepada kampung halamannya seperti; membeli tanah, sawah dan naik haji, itu bentuk kesungguhan Urang Banjar untuk menjadi kaya, apabila telah berhasil dan sukses ditanah rantau.

Sisi lainnya, Urang Banjar senantiasa mengajak *bubuhan* lainnya merantau mengikuti jejak mereka sebagai perantauan yang sukses (Maslan & Yaacob, 2020). Sebaliknya, apabila Urang Banjar yang telah *madam* di *banua* orang tidak membuahkan hasil kekayaan, maka mereka akan memilih untuk diam dan menghilangkan jejak di kampung halaman (Mithalia.S, 2020). Kehidupan Urang Banjar memiliki

keterkaitan mendalam terutama dalam aspek keagamaan yang telah menyatu dalam diri Urang Banjar di Serdang Bedagai. Urang Banjar dikenal baik sebagai orang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang mendalam. Dalam aktivitasnya, Urang Banjar selalu melakukan hubungan kekerabatan yang saling menguatkan satu sama lain. Upaya menguatkan hubungan sekaligus menjaga tradisi keagamaan Urang Banjar melakukan telah membentuk perkumpulan Urang Banjar di perantauan. Perkumpulan tersebut pada mulanya merupakan bentuk penyatuan dan hubungan silaturahmi Urang Banjar terutama Urang Banjar perantauan. Bentuk penyatuan Urang Banjar perantaun menjadi identitas hubungan yang saling menjaga satu sama lain. Kegiatan yang dilakukan berhubungan erat dengan aktifitas keagamaan, sebab identitas Urang Banjar dikenal sebagai orang yang tidak meninggalkan nilai tradisi yang telah membentuk identitas Banjar di wilayah perantaun (Jamiluddin, 2017).

Urang Banjar memiliki ciri khas tersendiri yang mudah dikenali melalui dialek Bahasa Banjar yang berbeda dari etnis lainnya. Bahasa Banjar digunakan sebagai bentuk menyatukan di tempat perantuan. Namun, ditemukan juga bahwa ada Urang Banjar perantauan yang tidak bisa berbahasa Banjar karena situasi lingkungan tempat tinggal yang tidak menggunakan bahasa daerah tersebut. Komunikasi dengan Bahasa Banjar menunjukkan bahwa perantuan tersebut tidak menghilangkan identitas dirinya (Harahap et al., 2023). Perhatian Urang Banjar terhadap penguasaan Bahasa Banjar selain dijadikan sebagai komunikasi

antar etnis, juga menjadi penguatan identitas resmi antar sesama Urang Banjar di perantauan. Pertemuan antar Urang Banjar perantauan memakai Bahasa Banjar, baik dalam pertemuan sehari-hari, maupun acara resmi yang juga dilengkapi dengan memakai baju batik khas Urang Banjar (*sasirangan*), seperti kongres, musyawarah di tingkat lokal maupun dunia (Winda et al., 2023).

Pembentukan perkumpulan yang menjadi wadah Urang Banjar perantauan disebut dengan Padualan Keluarga Masyarakat Kalimantan (PMKK) yang menjadi wadah utama Urang Banjar perantauan di Serdang Bedagai. Dalam perkembangannya, PMKK dan Kampung Budaya Banjar terus menjadi wadah yang menyatukan dalam ruang yang lebih luas, PMKK sendiri terdiri atas kepengurusan dengan unsur tokoh Banjar di dalamnya. Terbentuknya PMKK di Perbaungan pada tahun 1955 dan masih berlangsung sampai saat ini. Afiliasi PMKK dalam perkembangannya telah mengalami perubahan atas Kongres Bubuhan Banjar menjadi penyatuan yang membentuk perkumpulan Urang Banjar sedunia dalam organisasi Kelompok Bubuhan Banjar (KBB). Aktivitas keagamaan dan budaya juga menjadi misi utama untuk mempertahankan tradisi keagamaan Urang Banjar yang menyatu dengan nilai-nilai keislaman (Fadillah, 2022). Identitas budaya seperti bahasa, tari-tarian, alat tradisional tetap dipertahankan hingga saat ini sebagai bentuk identitas Urang Banjar di perantauan. Dalam aktivitasnya, secara khusus tradisi spritual seperti *aruh mulud* di bawah kordinasi kelompok Urang Banjar yang

terbentuk dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) terhubung dengan PMKK dan KBB. Organisasi dibentuk untuk memperhatikan Urang Banjar perantauan dengan tujuan menyatukan dan memberi wadah dalam ruang budaya, maupun spritual untuk silaturahmi Urang Banjar perantauan (Suherman, 2012).

Berkenaan dengan eksistensi urang banjar di tanah Serdang Bedagai perlu diketahui bahwa keberadaanya di tanah tersebut disebabkan karena migrasi yang dilakukan. Migrasi Urang Banjar berkaitan langsung dengan peperangan dan penjajahan yang berlangsung di Kalimantan Selatan, maka untuk menghindari situasi tersebut banyak Urang Banjar meninggalkan daerahnya untuk mencari perlindungan dan memulai hidup baru. Tidak diketahui secara pasti migrasi Urang Banjar di Sumatera Utara, khususnya di Serdang Bedagai. Urang Banjar dikenal sebagai masyarakat pelaut yang handal untuk menjajaki wilayah satu dengan wilayah lainnya dengan berpindah-pindah tempat, sehingga memudahkan bagi Urang Banjar untuk melakukan migrasi dari satu daerah ke daerah lainnya. Catatan sejarah mengatakan bahwa Urang Banjar secara besar-besaran migrasi di Sumatera Utara dimulai pada tahun 1859 pasca perang di Kalua dan perang di Alay pada tahun 1898 (Wayuddin et al., 2017).

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa Urang Banjar bermigrasi ke Tanah Deli (Sumatera Utara) banyak mendiami di beberapa daerah Sumatera Utara terutama yang paling banyak bermukim di Kabupaten Serdang Bedagai (Monika, 2017). Memilih Sumatera Utara memiliki alasan tersendiri

disamping menghindari peperangan melawan Belanda juga karena Sumatera Utara merupakan wilayah yang dikenal subur dibandingkan dengan tanah di Kalimantan Selatan. Urang Banjar memilih menjadi petani dengan membuka lahan sebagai tempat bertani, ketangguhan dan kekuatan Urang Banjar terutama mengelola ladang perkebunan maupun membuat Sultan Serdang tertarik untuk memperkerjakan Urang Banjar sebagai tenaga ahli dalam bidang persawahan. Urang Banjar secara sengaja migrasi ke Sumatera Utara untuk menjadi tenaga ahli dalam bidang pembuatan bangsal perkebunan tembakau, sebab dahulu Tanah Deli atau Sumatera Timur, sekarang Sumatera Utara tumbuh luas perkebunan tembakau yang dikenal menjadi ciri khas tembakau deli (Riza, 2011).

Sumatera Utara memiliki etnis yang beragam, sehingga Urang Banjar bisa hidup berdampingan dan menyesuaikan dengan pola kebiasaan kehidupan etnis lainnya, sehingga Urang Banjar yang bermukim di Serdang Bedagai mudah berbaur dan diterima masyarakat setempat. Urang Banjar di Serdang Bedagai banyak bermukim di Kecamatan Pantai Cermin, Perbaungan, Sei Rampah, Pegajahan dan Sei Baman. Dari semuanya itu paling banyak di Perbaungan dan Pantai Cermin yang juga didukung penuh oleh Sultan Sedang dan pemerintah. Urang Banjar mendiami Serdang Bedagai mudah beradaptasi meskipun wilayah tersebut adalah wilayah yang tergolong baru sebab Urang Banjar sebagai etnis pendatang. Dalam perkembangannya, keberhasilan Urang Banjar di Serdang Bedagai memiliki nilai

hidup yang cukup signifikan dalam segi faktor ekonomi.

Migrasi Urang Banjar tidak menjadikan kelompok etnis ini tidak kehilangan silsilah karena unsur kekerabatan yang kental dan kuat dalam istilah Urang Banjar disebut dengan *bubuhan/kulak*. Sejak dahulu Urang Banjar telah hadir di Serdang Bedagai menjadi tradisi migrasi yang terus ada, sehingga *bubuhan* atau *kulak* yang membawa Urang Banjar migrasi dari Kalimantan Selatan ke Sumatera Utara, khususnya di Serdang Bedagai. Bermukim dalam wilayah tersebut memiliki cara dan keunikan tersendiri, wilayah yang dipilih telah menyatu dalam kehidupan Urang Banjar, di mana ada Urang Banjar disitu pula silsilah dan tradisi dihidupkan, sehingga keterkaitan Urang Banjar dengan *bubuhan/kulak* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri Urang Banjar. Posisi Urang Banjar di Serdang Bedagai juga terdapat kampung khusus yang dikenal dengan Kampung Budaya Banjar. Kampung tersebut diresmikan pada tahun 2020 yang menjadi barometernya Urang Banjar di Serdang Bedagai yang berada di Desa Lubuk Cemara, Perbaungan (Center, 2020).

Tradisi Keberagamaan Urang Banjar

PMKK menjadikan Urang Banjar dikenal luas diberbagai daerah karena tujuannya untuk melakukan pembinaan keagamaan sebagai tradisi yang menyatu dengan masyarakat. Tradisi yang berpengaruh dalam kehidupan Urang Banjar berkaitan dengan aspek spritual yang selalu merujuk pada kampung halaman. Mempertahankan tradisi spritual untuk menunjukkan nilai Islam

yang menyatu dengan budaya dalam masyarakat, terutama Urang Banjar di Serdang Bedagai. Tradisi spritual yang ada tidak terlepas dari pembinaan PMKK dalam bagian yang dibentuk kegiatan dilakukan. Pembinaan spritual Urang Banjar di Serdang Bedagai dilakukan dengan pengenalan tradisi keislaman kepada generasi muda Urang Banjar. Tokoh-tokoh Urang Banjar yang memiliki pemahaman tradisi spritual yang menyatu dalam budaya melakukan kegiatan keagamaan yang dikenal luas masyarakat di Serdang Bedagai.

Urang Banjar tetap dalam mempertahankan tradisi keagamaanya di tanah perantauan hingga sampai saat ini. Tradisi keagamaan yang masih dipertahankan adalah *aruh mulud*. *Aruh mulud* merupakan tradisi yang menjadi bagian dalam tradisi keagamaan Urang Banjar dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi ini telah berlangsung lama dan menjadi satu-satunya tradisi keagamaan yang masih dipertahankan di Serdang Bedagai (Jannah, 2021). Tradisi ini menjadi bentuk kegiatan tradisi keagamaan yang telah membentuk tradisi spritual Urang Banjar. Urang Banjar sebagai masyarakat yang menjaga nilai-nilai spritual Islam menjadi bagian yang telah menyatu dalam diri etnis tersebut (Hasan, 2016). *Aruh mulud* sebagai upaya penumbuhan spritual menjadi budaya khas Urang Banjar di Serdang Bedagai. Namun, praktek *aruh mulud* yang dilakukan berbeda dengan yang ada di daerah asalnya Kalimantan. Urang Banjar Kalimantan merayakan hari maulid Nabi dalam tradisi spritual dengan praktik *baayun maulud*, walaupun praktek tersebut juga

ditemukan di berbagai daerah lain di luar Serdang Bedagai (Mithalia.S, 2020). Tradisi keberagaman lain yang ditetapkan dipertahankan seperti marhaban, qasidah, burdah dan lainnnya (Wawancara, 2022).

Tradisi *aruh mulud* biasanya dilakukan pada hari libur supaya Urang Banjar yang bekerja tidak terganggu dalam aktivitas sehari-harinya. Praktik *aruh mulud* dibagi menjadi beberapa kelompok kumpulan Urang Banjar yang tersebar di beberapa kecamatan hingga desa. Setiap kelompok aruh memiliki seorang yang tugasnya mencatat, mendaftarkan serta mengatur dalam menentukan pelaksanaan *aruh mulud*. Urang Banjar menyebutnya dengan kepala *saruan*. Tradisi *aruh mulud* dilakukan sepanjang bulan maulid, apabila kelompok aruh yang mendaftar banyak, maka tradisi tersebut bisa dilakukan sampai 1 bulan penuh. Praktik *aruh mulud* dimulai pada pagi hari hingga selesai siang hari. *Aruh mulud* dimulai dengan sarapan pagi di rumah Urang Banjar yang telah ditentukan oleh kepala *saruan*. Lalu, dilanjutkan dengan ceramah agama di masjid atau musalla yang diakhir dengan kegiatan makan siang (*makan beampar*). Makanan yang disajikan memiliki khas budaya Urang Banjar, di antaranya *ampal hirang*, *ampal putih* dan sajian lainnya (Nashrullah, 2021).

Ceramah agama menjadi agenda utama dalam tradisi *aruh mulud* untuk memperingati dan meneladani kehidupan Nabi Muhammad. Aspek lain dari ceramah agama yang disampaikan selalu berhubungan dengan pemahaman dan perilaku keagamaan yang dihubungkan dengan sisi nilai diri Urang Banjar, terutama di daerah

perantauan. Setiap kali perayaan maulid Urang Banjar selalu diingatkan untuk memperbanyak salawat dalam segala aktivitas kehidupan. Selain itu juga diajarkan tentang doktrin kajian yang disampaikan berhubungan dengan nilai tauhid yang berhubungan dengan tasawuf yang menjadikan bagian yang juga menyatu dalam masyarakat Banjar. Tasawuf yang dikenal Urang Banjar berkaitan khusus dengan Tarekat Sammaniyah yang merupakan aliran spiritual yang banyak mempengaruhi corak kebergamaan Urang Banjar, baik di daerah asalnya ataupun di daerah perantauannya, terutama di daerah Serdang Bedagai.

Eksistensi Tarekat Sammaniyah di *Banua Urang*

Urang Banjar di Serdang Bedagai memiliki keterhubungan Tarekat Sammaniyah melalui KH. Zaini bin Abdul Ghani atau yang lebih populer dengan sebutan Guru Sekumpul. Guru Sekumpul merupakan sosok kharismatik yang dihormati dan dijadikan sebagai rujukan dalam aspek spiritual, khususnya berkaitan dengan Tarekat Sammaniyah (Enta Malasinta Lantigimo et al., 2023). Guru Sekumpul bukan satu-satu tokoh penting Tarekat Syattariyah di Kalimantan, tetapi pengaruhnya dalam kehidupan Urang Banjar tidak hanya di daerah asalnya, tetapi juga pada Urang Banjar yang berada di luarnya, termasuk di Serdang Bedagai (Sahriansyah, 2008). Dalam pengalaman Urang Banjar di Serdang Bedagai sosok Guru Sekumpul merupakan silsilah penting dalam doktrin dan ritual Tarekat Syattariyah yang dijaga dan dipraktikkan masyarakat tersebut. Guru

Sekumpul dikenal sebagai pendakwah yang selalu menekankan pada persoalan fikih dan tasawuf dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, khususnya kepada Urang Banjar, termasuk yang berada di Serdang Bedagai (Wafa, 2018).

Berbagai ritual Tarekat Sammaniyah dikemas dalam bentuk pengajian yang disampaikan Guru Sekumpul senantiasa mengajak Urang Banjar untuk mengamalkan shalawat, wirid, zikir, dan lainnya. Dalam kepercayaan Urang Banjar di Serdang Bedagai bahwa dalam mengamalkan salawat akan terhubung dan menjadi murid dari Guru Sekumpul. Sosok Guru Sekumpul dipercayai Urang Banjar sebagai wali yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan, sehingga dalam mengamalkan salawat yang diajarkan Guru Sekumpul akan senantiasa terhubung dimanapun berada, termasuk di daerah perantauan (Alimaturraiyah et al., 2019).

Peran Guru Sekumpul sebagai guru spiritual bagi Urang Banjar juga diperkuat dengan pengajaran formal Tarekat Sammaniyah kepada Urang Banjar. Dalam tradisi aruh mulud yang terus dipraktikkan Urang Banjar di Serdang Bedagai merupakan bentuk pengamalan ritual Tarekat Sammaniyah yang dilakukan secara tidak langsung. (Mubarak, 2011). *Aruh mulud* dalam sesi ceramah yang biasa dilakukan berisikan tentang ceramah yang memuat unsur spiritual yang melekat dalam diri Urang Banjar. Penyatuan doktrin spiritual melalui perayaan maulid Nabi Muhammad merupakan bentuk transformasi doktrin dan ritual Tarekat Sammaniyah dalam diri Urang Banjar. Ritual lain yang berhubungan langsung dengan Tarekat Sammaniyah juga

ditemukan dalam amalan salawat terus menerus dipraktikkan Urang Banjar mengintegrasikan kekuatan spritual yang menyatu dalam tradisi *aruh mulud*. Penyatuan doktrin pengamalan shalawat menghubungkan Urang Banjar antara spritual doktrin dan tradisi Urang Banjar dengan Tarekat Sammaniyah.

Urang Banjar di Serdang Bedagai, terutama generasi belakangan banyak yang sudah tidak paham, atau kehilangan jejak silsilah keluarganya. Kehilangan jejak keluarga dari leluhur merupakan sebuah persoalan serius bagi Urang Banjar, tetapi jejak leluhur dan keterhubungan dengan daerah asal leluhur dapat terhubung kembali melalui Guru Sekumpul yang dijadikan sebagai rujukan dalam aspek keagamaan Urang Banjar. Saat ini, Urang Banjar di Serdang Bedagai merupakan generasi ketiga atau keempat dari pendahulunya yang tinggal di daerah tersebut, sehingga banyak di antara Urang Banjar yang tidak memahami dengan baik tentang jejak leluhurnya, tetapi dengan ketersambungan dengan Guru Sekumpul kelompok Urang Banjar merasa kembali terhubung dengan tanah kelahiran leluhurnya. Jejak silsilah Urang Banjar di perantau terhubung kembali melalui tradisi spritual yang merujuk pada Tarekat Sammaniyah tersebut.

Keterhubungan Urang Banjar yang ada di Serdang Bedagai tidak dapat dilacak keberadaannya, tetapi kehadiran Tarekat Sammaniyah yang hidup di daerah perantau menjadi bagian penting dalam konteks keterhubungan dengan kampung halaman. Kehadiran Tarekat Sammaniyah muncul dalam bentuk Majelis Salawat al-Banjari

yang memberikan hubungan yang sangat berarti bagi Urang Banjar perantauan. Majelis tersebut secara aktif melakukan berbagai kegiatan salawat yang juga terhubung langsung dengan Guru Sekumpul. Saat ini, doktrin dan praktik yang diajarkan dalam Majelis Salawat al-Banjari dipimpin oleh Guru Arbanik, yang secara langsung memiliki silsilah keilmuan kepada Guru Sekumpul (Wawancara, 2023). Pengajaran Tarekat Sammaniyah melalui Majelis Salawat menjadi aktivitas utama dalam tradisi keberagamaan Urang Banjar di Serdang Bedagai. Guru Arbanik sebagai pimpinan telah belajar 10 tahun di Kalimantan Selatan, tepatnya di daerah Sekumpul, Martapura. Saat ini ke Serdang Bedagai beliau menjadi rujukan spritual Urang Banjar di daerah tersebut. Untuk itu, Guru Sekumpul menjadi sosok penting dalam bagi Urang Banjar perantuan yang juga sekaligus memperkenalkan Tarekat Sammaniyah kepada masyarakat tersebut (Wawancara, 2023).

Tarekat Sammaniyah sebagai Nilai Spiritual Urang Banjar

Urang Banjar yang dikenal taat dalam beragama secara konsisten mempraktikkan tradisi spritual yang berasal dari Tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah dipertahankan bukan hanya untuk membentuk identitas Urang Banjar diperantau, melainkan juga sebagai bentuk memperdalam kekuatan spritual melalui doktrin yang diajarkan di dalamnya. Pengamalan Tarekat Sammaniyah merupakan tradisi yang terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi

berikutnya telah membentuk nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengalaman Urang Banjar Tarekat Sammaniyah adalah bentuk acuan dalam aktivitas keagamaan yang terhubung langsung dengan identitas Urang Banjar (Rahmadi, 2020). Doktrin tarekat yang dipertahankan Urang Banjar melalui ritual dan budaya yang telah dipraktikkan Urang Banjar dalam bentuk praktek keagamaan menjadi karakter yang melekat pada Urang Banjar.

Tarekat Sammaniyah dalam Urang Banjar menjadi bagian sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Nilai spiritual tersebut memiliki pengaruh yang membentuk sikap Urang Banjar untuk mengikuti tradisi yang telah berlangsung lama. Sistem nilai menentukan praktik keagamaan Urang Banjar dengan mempertahankan identitas keislaman yang diyakini berasal dari tanah kelahiran leluhurnya Kalimantan Selatan. Urang Banjar yang terlibat aktif dalam tradisi Tarekat Sammaniyah karena telah menjadi bagian dari identitas etnis kelompok masyarakat tersebut, sehingga berusaha untuk terus menerus dipertahankan sebagai identitas di perantauan. Identitas yang dibentuk dari Tarekat Sammaniyah ini dipertahankan melalui praktik keagamaan dalam bentuk tradisi untuk menjaga nilai keislaman yang melekat dalam diri Urang Banjar (Rahmadi, 2020). Sisi lain, Tarekat Sammaniyah yang diamalkan Urang Banjar dengan senantiasa menghidupkan doktrin dan tradisi yang dibawa dari Kalimantan Selatan. Tradisi yang senantiasa dihidupkan dipahami bahwa tradisi tersebut menjadi

bagian tradisi yang terus ada dimanapun Urang Banjar berada.

Urang Banjar di Serdang Bedagai terlibat dalam semua praktik yang berasal dari Tarekat Sammaniyah. Tradisi *aruh mulud* yang bersumber dari Tarekat Sammaniyah menjadi upaya yang berhasil dilakukan Urang Banjar perantauan dalam mengingat tradisi budaya Urang Banjar. Dalam pengalaman di Serdang Bedagai memperlihatkan bahwa Urang Banjar adalah orang yang tidak bisa lepas dari unsur spiritual, terutama Tarekat Sammaniyah. Tradisi yang berlanjut sampai saat ini bahwa Urang Banjar menjadi jamaah atau kelompok yang paling dominan dalam upaya menghidupkan tradisi keagamaan yang berbasis pada Tarekat Sammaniyah tersebut. Penguatan identitas yang telah dibentuk Tarekat Sammaniyah telah menghasilkan karakteristik masyarakat yang memiliki nilai spiritual yang kuat dan mendalam dalam praktek kehidupan masyarakatnya. Pengaruh lain yang memperkuat pengaruh Tarekat Sammaniyah dalam masyarakat Banjar juga berkaitan dengan fungsi tarekat tersebut yang juga menjadi penghubung dengan kampung halaman (Wawancara 2022).

Urang Banjar sendiri sebagai kelompok masyarakat menyukai hal magis menjadi penguatan dalam aspek spiritual yang tidak bisa dipisahkan dengan tarekat. Urang Banjar dimanapun selalu berupaya membentuk komunitas spritual yang menjadi identitas dalam kehidupannya. Penguatan unsur spiritual dalam pembentukan kelompok, yang menjadi misi penting bagi Urang Banjar untuk terus menjadi bagian

dari pengamal Tarekat Sammaniyah. Sistem nilai yang terbentuk dari Tarekat Sammaniyah juga terlihat bahwa Urang Banjar perantaun menyatu dalam kehidupan yang juga diikat oleh unsur tarekat yang telah membentuk kelompok berbasis spiritual. Pengalaman spiritual hasil dari keterlibat dalam tarekat dimanifestasikan dalam bentuk penyatuan tradisi Urang Banjar. Pengamalan spritual yang terhubung dengan sosok Guru Sekumpul telah menyatu dalam sistem nilai Urang Banjar perantaun. Urang Banjar di Serdang Bedagai dalam kehidupannya tidak keluar dalam aspek spiritual terutama mereka yang mengamalkan doktrin dan ritual Tarekat Sammaniyah tersebut. Dalam kehidupan bersosial praktik tradisi yang dilakukan menjadi bentuk sistem nilai yang memandu Urang Banjar untuk terhubung dengan situasi sosial yang ada di lingkungannya. Urang Banjar selalu mendukung setiap kegiatan tradisi keagamaan yang bersumber dari tarekat menjadi budaya utuh dalam diri Urang Banjar perantaun. Dalam praktiknya, Urang Banjar akan tetap dikenal sebagai orang yang memiliki ciri khas sebagai orang yang memiliki nilai spritual yang mendalam terhubung dengan Tarekat Sammaniyah.

Pengamalan spiritual melalui Tarekat Sammaniyah menjadi nilai dalam praktek kehidupan Urang Banjar. Nilai yang dipertahankan dalam praktek tradisi keberagaman Urang Banjar terkait langsung doktrin yang selalu diajarkan dalam Tarekat Sammaniyah. Urang Banjar selalu berusaha pemeliharaan tradisi yang berlangsung di masyarakat, terutama di tanah rantau. Keberlanjutan tradisi tersebut terus

dipelihara dalam bentuk pengamalan yang lebih mendalam setiap kegiatan keagamaan. Bentuk kongkri upaya mempraktikkan nilai yang bersumber dari Tarekat Sammaniyah dengan berupaya untuk terus menghidupkan kegiatan salawat yang memang telah terlembaga dalam masyarakat Banjar. Aktivitas Majelis salawat dilakukan secara terbuka, tetapi dalam hal tertentu, khususnya yang berkaitan khusus dengan doktrin khas Tarekat Sammaniyah dilakukan secara tertutup (Wawancara, 2023).

Infiltrasi Tarekat Sammaniyah dalam berbagai praktek keagamaan yang berlangsung di Serdang Bedagai menjadi bagian penting dalam penguatan pengaruh tarekat bagi Urang Banjar. Berbagai kegiatan yang bermuatan doktrin dan ritual tarekat yang terus menerus dilaksanakan selain sebagai tradisi umum yang telah berlangsung lama juga diperkuat dengan tradisi haul Guru Sekumpul yang juga menjadi bagian tradisi baru dalam Urang Banjar di luar banua. Praktek memperingati haul menjadi bagian yang telah berkembang dalam lingkungan tarekat, maka upaya mengenang dan meneladani sosok Guru Sekumpul bagian dari tradisi Tarekat Sammaniyah yang terhubung dengan praktek yang ada di daerah asal Kalimantan. Upaya terus menerus setiap tahun melakukan kegiatan haul Guru Sekumpul menjadi bagian penguatan pengaruh Tarekat Sammaniyah dalam kehidupan Urang Banjar di Serdang Bedagai karena tidak hanya sebagai upaya mengembangkan tarekat, tetapi juga bagian dari upaya mempertahankan Tarekat Sammaniyah sebagai bagian dari identitas

kelompok Urang Banjar yang berada di luar banua tersebut (Wulandari et al., 2023).

Dalam perkembangan yang berlangsung, tepatnya pada tahun 2016 Majelis Salawat al-Banjari berganti nama dengan Majelis Shalawat Berkah Abah Guru Sekumpul (MSGGS). Pemberian nama tersebut merupakan tujuan utama dalam praktik keagamaan yang dilakukan didalamnya untuk senantiasa mengamalkan doktrin dan tradisi Guru Sekumpul yang menjadi rujukan Tarekat Sammaniyah Urang Banjar. Praktik keagamaan yang dilakukan seputar pada pengajaran melalui pengajaran yang diperoleh Guru Arbanik (Wawancara, 2023). Urang Banjar di Serdang Bedagai memandang bahwa MSGGS adalah sebagai bentuk pengajaran Tarekat Sammaniyah yang menghidupkan tradisi yang menjadi nilai berasal dari kampung halamannya. Kehadiran MSGGS tidak hanya sebagai tempat memperdalam aspek spritual melainkan sebagai bentuk untuk menghubungkan sesama Urang Banjar, sebab dalam praktik spritual yang dilakukan Urang Banjar Kalimantan Selatan memiliki keterhubungan dengan praktik Urang Banjar perantauan di Serdang Bedagai. Namun, dalam beberapa hal ada perbedaannya dalam upaya menafsirkan praktik keagamaan yang bersumber dari Tarekat Sammaniyah bagi Urang Banjar perantauan tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam pengamalan Tarekat Sammaniyah sebagaimana yang dipraktikkan Urang Banjar di Kalimantan Selatan. Sisi yang berlainan ini menegaskan bahwa Urang Banjar perantauan telah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga dalam melakukan pengamalan yang

dikerjakan Urang Banjar Kalimantan Selatan memiliki pergeseran.

Berbagai kegiatan spritual yang dilakukan MSGGS, yaitu seputar pembacaan *maulid habsy* dan *maulid simtudduror*, pembacaan *manaqib* serta *dalail* Guru Sekumpul dan ulama tarekat lain di Kalimantan yang terhubung dengan Guru Sekumpul. Dalam praktiknya, selalu diiringi dengan gendang alunan *hadrah* yang dilantunkan seperti halnya praktik yang dilakukan dalam majelis Guru Sekumpul di sekumpul Martapura Kalimantan Selatan (Saleh, 2010). Jamaah yang ikut dan terlibat didominasi oleh Urang Banjar yang ada di Serdang Bedagai. Hubungan *bubuhan/kulak* yang menjadi alat penghubung persudaraan Urang Banjar dalam aspek spritual dalam pengamalan doktrin dan tradisi yang berasal dari tarekat. Sejauh ini, pengikut telah berkembang luas tidak hanya Urang Banjar saja yang terlibat dalam MSGGS, tetapi juga suku yang lain yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Urang Banjar, meskipun tidak bisa berbahasa banjar mereka mengklaim bahwa seseorang yang telah mengikuti tradisi maupun praktik MSGGS telah menjadi Urang Banjar. Keterlibatan kelompok lain sebagai penegasan bahwa pengaruh tradisi MSGGS telah berkembang tidak hanya menarik perhatian Urang Banjar, tetapi juga kelompok masyarakat lainnya yang secara bersamaan menjadi bagian penyebarluasan Tarekat Sammaniyah di dalamnya.

Peserta yang terlibat dalam MSGGS semakin luas dan bertambah karena sosok Guru Sekumpul yang dikenal masyarakat luas menjadi peran utama dalam MSGGS.

Secara umum jamaah yang bergabung telah dahulu mengenal Guru Sekumpul di media sosial, maka kegiatan *haul* Guru Sekumpul menjadi penghubung masyarakat yang bergabung dalam MSGS. Keterlibatan masyarakat tidak hanya Urang Banjar perantauan saja melainkan juga masyarakat luas karena praktik yang diajarkan mudah untuk dipahami dan diamalkan (Wawancara, 2023). Dalam praktik keagamaan lainnya yang dilakukan Urang Banjar terutama dalam tradisi *aruh mulud*, maupun bentuk memperingati haul Guru Sekumpul, dimana praktik ajaran yang dilakukan yaitu seputar ceramah agama, memperbanyak shalawat, pembacaan maulid dan mendengarkan ceramah agama yang berhubungan dengan *karamah*, kesaktian orang yang telah mengamalkan salawat. Berbagai alasan ditemukan bahwa dalam mengikuti tradisi maupun praktik spritual yang berkaitan langsung dengan Tarekat Sammaniyah menegaskan bahwa masyarakat mendapatkan ketenangan batin hingga sembuh dari berbagai macam penyakit yang diderita (Wawancara, 2023).

SIMPULAN

Urang Banjar di *banua urang* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok etnis yang berasal dari Kalimantan. Urang Banjar memiliki tradisi merantau yang telah mendiami berbagai daerah di Indonesia hingga Malaysia. Dalam konteks lokal, misalnya di Sumatera Utara, tepatnya di Serdang Bedagai Urang Banjar memilih untuk tinggal dan menetap di daerah tersebut hingga saat ini telah sampai pada tiga hingga empat

generasi. Urang Banjar walaupun berada di *banua urang* selalu berusaha untuk terhubung dengan daerah asalnya, terutama dengan berupaya menghadirkan dan mempertahankan apa yang dipraktekkan di kampung halaman sebagai acuan kehidupan di *banua urang*. Dalam konteks ini, Urang Banjar di Serdang Bedagai memiliki keterhubungan langsung dengan Tarekat Sammaniyah sebagai aliran spiritual yang tidak hanya berkembang di negeri asal kelompok masyarakat tersebut, tetapi juga dipertahankan di daerah tempat perantaunnya. Dalam pengalaman Serdang Bedagai Urang Banjar terhubung langsung dengan segala bentuk doktrin dan tradisi keagamaan yang terhubung dengan Tarekat Sammaniyah, baik melalui tradisi yang telah berkembang juga diperkuat dengan pengaruh Guru Sekumpul yang menjadi rujukan spiritual masyarakat. Tarekat Sammaniyah menjadi salah satu tarekat yang didominasi Urang Banjar yang tidak hanya dijaga, tetapi juga ikut disebarluaskan kepada masyarakat lainnya melalui tradisi maulid, salawat, haul, dan lainnya. Dapat ditegaskan bahwa antara Urang Banjar dengan Tarekat Sammaniyah menjadi satu kesatuan yang integral dalam aspek keagamaan dan sosial masyarakat di *banua urang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimaturraiyah, Hariansyah, & Wahab. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Studi Pendidikan Akhlak di Martapura, Kalimantan Selatan). *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 84–99. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2270>

- Ariana, R. (2021). *Tradisi Batamat Al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969.
- Center, M. (2020, August 12). Bupati Sergai dan Walikota Banjarmasin Resmikan Kampung Budaya Banjar. *Media Center Serdang Bedagai*.
- Dewi, T. S. T., Soepono, B., Sugiyanto, & Swastika, K. (2019). Socio-Cultural Marriage System of the Banjar Migrant Community in Tulungagung 1980-2018. *Jurnal Historia*, 3(2), 178–179.
- Enta Malasinta Lantigimo, Ripaldi, & Afriliani, L. (2023). Abah Guru Sekumpul: Kajian Sosial Agama terhadap Pemasangan Potret Ulama di Unit Usaha Masyarakat Kota Banjarmasin. *Teologi Pabelum*, 3(2), 1–28. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.59>
- Fadillah, N. (2022). Tradisi Baantaran Jujuran dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Persfektif Hukum Islam dan Teori Kontruksi Sosial. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 23–38. <https://doi.org/10.47732/adb.v5i2.183>
- Habibah Fiteriana. (2023). Relasi Adat dan Agama dalam Tradisi Baarak Naga Pada Walimah Perkawinan Masyarakat Banjar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i1.57305>
- Hakim, A. R. (2016). Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan Jarwo, Terbangunnya Hubungan Sosial yang “Baru” Bagi Perantau Banjar di Yogyakarta. In *Jurnal Antropologi UGM* (Vol. 1, Issue 2, pp. 118–138). Universitas Gadjah Mada.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., Rahayu, N., & Nitami, D. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rintang Hamparan Perak
- Hasan, H. (2016). Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. *Ittihad*, 14(25), 78–90. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>
- Jamiluddin, J. (2017). Tradisi Banjar dalam Terpaan Globalisasi di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Fondatia*, 1(2), 82–92. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.103>
- Jannah, R. (2021). Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 90–108. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/4384>
- Lamry, M. S. (n.d.). *Madam Ka Banua urang: Migrasi dan Perubahan Sosial dalam Kalangan Urang Banjar* (pp. 1–19). UIN Antasari Banjarmasin.
- Maslan, A., & Yaacob, N. H. (2020). Banjar Community in Tanah Rantau: Hajj as a Motivation for the Banjar Community’s Madam Ka Banu Urang Tradition. *Perspektif*, 12(1), 39–52.
- Mithalia, S. H. (2020). Bentuk dan Makna Simbol Tari Barong Banjar di Desa Tanjung Ibus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(1), 124–128. <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/43>
- Monika, S. J. (2017). *Sejarah Migrasi Suku Banjar ke Kecamatan Mengkudu Kabupaten Serdang Tahun (1909-2010)* (p. 45). Universitas Negeri Medan.
- Mubarak, A. Z. (2011). Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Kalimantan Selatan oleh K.H.Muhammad Zaini Ghani. *Al-Banjari*, 10(1), 83–102. <http://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.933>
- Nashrullah, N. (2021, October 19). Tradisi

- Aruh Mulud Suku Banjar Sergai Rayakan Maulid Nabi. *Khazanah Republika*.
- Ponirin, & Hariyati. (2018). *Keberadaan Etnis Banjar di Desa Teladan Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan* (pp. 179–191). *Jurnal Unimed*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/article/view/16327/0>
- Putra, E. S. I. (2019). Studi Etnografi Urang Banjar Di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 5(3), 179. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v5i3.137>
- Rahmadi. (2020). *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas*. Zahir Publishing.
- Riza, F. (2011). Perilaku Politik Urang Banjar di Perbaungan. *Jurnal Politeia*, 3(1), 1–12. <https://talenta.usu.ac.id/index.php/politeia/article/view/16108/6874>
- Rochgiyanti, Miftahuddin, Susanto, H., Fathurrahman, & Hadijah, M. (2022). Madam: Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1693–1700.
- Safitri, M. (2021). Madam dalam Tradisi Adat Urang Banjar. In *Researchgate.net* (Issue 1). Universitas Lambung Mangkurat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zjmsh>
- Sahriansyah. (2008). *Syekh Muhammad Zaini Ghani; Biografi dan Pemikirannya*. Antasari Press.
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah dan Kesultanan dan Budaya Urang Banjar*. Antasari Press.
- Saleh, F. (2010). *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar*. Comdes Kalimantan.
- Saputra, R. (2021). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 1–32. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>
- Suherman. (2012). *Pembinaan Agama Umat di Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*. UIN Sumatera Utara.
- Syahrani, A. W., & Ramadhani, M. S. (2022). Interaksi Islam dengan Budaya Banjar. *Cross-Border*, 5(2), 981–994. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1209>
- Wafa, M. A. (2018). Pemikiran dan Kiprah Syech Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Perspektif Komunikasi Agama. *Mutakallimin*, 1(1), 17–27. <http://dx.doi.org/10.31602/jm.v1i1.2052>
- Wayuddin, Aseri, A. F., & Makmur, H. A. (2017). *Diaspora Pejuang & Ulama Banjar Asia Tenggara (Studi Penyebaran, Peran Sosial, dan Kontribusi Sosio-Religius)*.
- Winda, N, Komalasari, I, A.Djdwad, A, Jabar, A, Indah Wulandari, N, Humaidi, A., Suwandi, A, Amaliani, R. & Syawaluddin, A. (2023). Pengenalan Etnomatematika dan Etnolinguistik Banjar Melalui Siaran RRI Pro 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Amma : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 384–400. Retrieved from <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/2596>
- Wulandari, T., Riennana, R., Siswanto, N., & Saefulloh, A. (2023). Pengaruh Haul Abah Guru Sekumpul Serta Keteladanannya Bagi Masyarakat Kalimantan Selatan. *Jamparing: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v1i2.1017>